

# IDENTIFIKASI PEMANFAATAN RUANG KAMPUNG ADAT TARUNG, KECAMATAN LOLI, KABUPATEN SUMBA BARAT BERDASARKAN KEPERCAYAAN MARAPU

## IDENTIFICATION OF THE SPATIAL USE OF THE TRADITIONAL VILLAGE OF TARUNG, LOLI DISTRICT, WEST SUMBA REGENCY BASED ON MARAPU BELIEFS

Leslie Triningtyas Londong 1<sup>a</sup>, Dr. Ir. Agustina Nurul Hidayati, MT 2<sup>b</sup>, Mohammad Reza, ST., MURP 3<sup>c</sup>

<sup>a</sup>Institut Teknologi Nasional Malang; Jalan Sigura-gura No.2, Kelurahan Summersari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur; [leslielondong@gmail.com](mailto:leslielondong@gmail.com)

<sup>b</sup>Institut Teknologi Nasional Malang; Jalan Sigura-gura No.2, Kelurahan Summersari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur; [anhidayati21@gmail.com](mailto:anhidayati21@gmail.com)

<sup>c</sup>Institut Teknologi Nasional Malang; Jalan Sigura-gura No.2, Kelurahan Summersari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur; [rz.abang@gmail.com](mailto:rz.abang@gmail.com)

### ABSTRAK

Indonesia memiliki beragam budaya yang berkembang dalam masyarakat. Budaya yang beragam memiliki beragam pengaruh dalam kehidupan masyarakat, seperti dalam permukiman tradisional. Salah satu permukiman tradisional di Sumba yang ruangannya dipengaruhi kepercayaan masyarakat yaitu Kampung Adat Tarung yang berada di Desa Sobawawi, Kecamatan Loli, Kabupaten Sumba Barat. Di Kampung Adat Tarung, rumah-rumah dibangun berderet mengelilingi kubur batu dan natara (halaman). Kubur batu tersebut merupakan bentuk penghormatan terhadap para leluhur, serta keinginan untuk dekat dengan arwah para leluhur. Sedangkan natara merupakan halaman yang digunakan untuk upacara terkait kepercayaan Marapu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana pemanfaatan ruang dalam Kampung Adat Tarung, Kecamatan Loli, Kabupaten Sumba Barat berdasarkan kepercayaan Marapu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan Marapu merupakan kepercayaan terhadap Sang Pencipta melalui perantara berupa roh nenek moyang. Berdasarkan kepercayaan Marapu, terdapat setting yang membentuk pola pemanfaatan ruang Kampung Adat Tarung berupa setting spasial, setting budaya, dan setting ekonomi, yang membutuhkan ruang untuk beraktivitas. Ruang yang digunakan berupa ruang dalam rumah adat, ruang dalam lingkup kampung adat, serta ruang di luar kampung adat. Kepercayaan Marapu juga berpengaruh terhadap Kampung Adat Tarung dilihat dari elemen permukiman menurut Doxiadis (1986) berupa unsur alami (nature), individu (man), masyarakat (society), bangunan (shells), serta jaringan (network).

**Kata Kunci :** Pemanfaatan Ruang, Kampung Adat, Kepercayaan Marapu

### ABSTRACT

Indonesia has a variety of cultures that develop in society. Diverse cultures provide diverse influences on people's lives, such as in traditional settlements. One of the traditional settlements in Sumba whose space for movement is influenced by community beliefs is the Tarung Traditional Village which is located in Sobawawi Village, Loli District, West Sumba Regency. In Tarung Traditional Village, houses are built in a row around a stone grave and natara (courtyard). Stone graves are a form of respect for ancestors, as well as a desire to be close to ancestral spirits. Meanwhile, natara is a page used for ceremonies related to Marapu beliefs. The purpose of this research is to identify how the use of space in Tarung Traditional Village, Loli District, West Sumba Regency is based on Marapu beliefs. The results of the study show that Marapu's belief is a belief in the Creator through an intermediary in the form of ancestral spirits. Based on the Marapu belief, there are settings that shape the spatial utilization pattern of the Tarung Traditional Village in the form of spatial settings, cultural settings, and economic settings, which require space for activities. The space used is in the form of space within the traditional house, space within the scope of the traditional village, and space outside the traditional village. Marapu belief also influences the Tarung Traditional Village seen from the elements of settlement according to Doxiadis (1986) in the form nature, man, society, shells, and network.

**Keyword:** Space Utilization, Traditional Village, Marapu Belief

## 1. PENDAHULUAN

Pemanfaatan ruang merupakan suatu upaya mewujudkan struktur ruang dan pola ruang dengan rencana tata ruang untuk menjadikan sebuah ruang memiliki manfaat atau nilai guna. Salah satu pola ruang

budidaya adalah permukiman. Dalam suatu permukiman, terdapat latar (setting) yang memiliki pengaruh terhadap pola ruang yaitu setting spasial, berhubungan dengan ruang-ruang atau tempat yang digunakan masyarakat

dalam permukiman, setting perilaku yang berhubungan dengan aktivitas masyarakat atau kebiasaan masyarakat, hubungan sosial maupun kekerabatan yang menyebabkan terbentuknya suatu pola ruang dalam permukiman, setting budaya, berhubungan dengan budaya masyarakat maupun kepercayaan dan adat istiadat masyarakat yang mempengaruhi terbentuknya pola ruang permukiman, serta setting sosial ekonomi, berhubungan dengan mata pencaharian masyarakat dalam suatu permukiman (Turgut, 2001 dalam Made, 2018).

Doxiadis (1968) dalam Bitta (2017), menyatakan bahwa sistem permukiman tersusun dari berbagai elemen yang memiliki ciri masing-masing seperti unsur alami (*nature*) berupa geologi, topografi, hidrologi, tanah, iklim maupun vegetasi dan fauna, *man* (manusia), *society* (masyarakat), *shells* (bangunan), serta *network* (jaringan) seperti adanya transportasi, air bersih, energi listrik dan sebagainya. Yang menjadi faktor utama dalam proses terbentuknya sebuah lingkungan permukiman yaitu budaya. Masyarakat dalam membentuk lingkungan hunian yang baru di tempat yang berbeda dari tempat asalnya, akan selalu mengikuti kebudayaan dan sistem kepercayaan masyarakat yang masih di pegang teguh dari lingkungan hunian yang lama (Sumintardja, 1999 dalam Sudaryono, 2021).

Banyaknya permasalahan dalam perkotaan terjadi karena tidak memperhatikan karakter lokal. Untuk mengurangi permasalahan perkotaan perlu dilakukan penelitian mengenai pemanfaatan ruang permukiman berbasis lokal untuk melakukan perencanaan tata ruang pada kawasan tersebut agar karakter lokalnya tetap terjaga.

Indonesia memiliki beragam budaya dan kepercayaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Budaya dan kepercayaan masyarakat yang beragam juga memiliki beragam pengaruh dalam kehidupan masyarakat, salah satunya dalam suatu permukiman tradisional. Setiap permukiman tradisional memiliki faktor masing-masing yang berpengaruh terhadap pemanfaatan ruang permukimannya, seperti pengaruh kekerabatan, kepercayaan, maupun kebiasaan hidup masyarakat dalam permukiman tradisional itu sendiri. Contohnya pada Dusun Segenter dan Perkampungan Tradisional Sasak, dimana perwujudan pola ruangnya dilatarbelakangi oleh kepercayaan sehingga orientasi ruangnya dibagi menjadi dua yaitu Orientasi Gunung-Laut dan Orientasi Matahari Terbit-Tenggelam. Contoh lainnya yaitu pada Desa Adat Bugbug Bali, dimana pola ruang permukimannya dilatarbelakangi oleh dua faktor yaitu secara teori ekistik dan konsep kosmologi ruang. Dari contoh terkait pola ruang permukiman ini, masing-masing pola permukimannya memiliki kaitan dengan kepercayaan.

Permukiman tradisional di Pulau Sumba memiliki kaitan yang erat dengan kepercayaan terkait pola ruang permukimannya. Kepercayaan ini dikenal dengan kepercayaan *Marapu* yang merupakan kepercayaan kepada Sang Pencipta melalui perantara berupa roh para leluhur

atau roh nenek moyang. Permukiman sebuah kampung adat di Sumba pada umumnya dibangun mengelilingi *nataru* (halaman) yang merupakan tempat sakral bagi penganut kepercayaan *Marapu*.

Salah satu permukiman tradisional di Sumba yang memiliki ruang permukiman pengaruh dari kepercayaan masyarakat yaitu Kampung Adat Tarung yang berada di Desa Sobawawi, Kecamatan Loli, Kabupaten Sumba Barat. Seperti halnya permukiman kampung adat pada umumnya di Pulau Sumba, di Kampung Adat Tarung rumah-rumah dibangun berderet mengelilingi kubur batu dan *nataru* (halaman). Kubur batu tersebut merupakan bentuk penghormatan masyarakat Kampung Adat Tarung terhadap para leluhur, serta keinginan masyarakat untuk lebih dekat dengan arwah para leluhur. Sedangkan *nataru* merupakan halaman atau tanah lapang yang digunakan untuk melakukan upacara adat terkait dengan kepercayaan *Marapu*.

Kampung Adat Tarung tidak memiliki pola khusus, namun letak atau posisi rumah adat lebih memperhatikan topografi setempat karena tidak diatur dalam suatu ketentuan atau peraturan adat. Namun demikian, rumah-rumah dibangun berderet mengelilingi *nataru* (halaman) yang merupakan tempat sakral bagi penganut kepercayaan *Marapu*. Di dalam *nataru* (halaman) terdapat kubur batu, tanah lapang, serta rumah suci yang memiliki fungsi penting dalam upacara-upacara adat yang berkaitan dengan kepercayaan *Marapu*. Kampung Adat Tarung terletak di daerah perbukitan seperti permukiman adat lainnya di Sumba, yang memiliki fungsi sebagai bentuk pertahanan dan perlindungan terhadap serangan musuh.

Di Kampung Adat Tarung pernah terjadi kebakaran pada tahun 2017, yang mengakibatkan semua rumah dalam kampung terbakar habis. Setelah musibah kebakaran yang melanda, kemudian kampung ini selesai dibangun kembali pada tahun 2018 dengan tampilan atau bentuk yang sama seperti sebelum kebakaran. Saat ini, terdapat bangunan di Kampung Adat Tarung yang atapnya tidak menggunakan bahan alami lagi berupa alang melainkan menggunakan atap berupa seng. Bangunan yang menggunakan atap berupa seng ini bukan merupakan rumah sakral, dan difungsikan sebagai gudang. Namun demikian walaupun letaknya yang berada di perkotaan dan pernah mengalami kebakaran, rumah-rumah sakral di dalam kampung masih tetap mempertahankan bahan yang alami dari alam, sehingga walaupun terdapat bangunan yang bentuk atapnya berubah, namun makna dalam kampung adat masih tetap sama atau tetap terjaga.

Penelitian ini dilakukan agar dapat diketahui bagaimana pemanfaatan ruang dalam Kampung Adat Tarung berdasarkan kepercayaan *Marapu*, serta bagaimana pengaruh kepercayaan *Marapu* terhadap Kampung Adat Tarung, Kecamatan Loli, Kabupaten Sumba Barat, sehingga dapat dijadikan acuan dalam perencanaan tata ruang pada kawasan kampung adat, untuk mengurangi permasalahan dalam perkotaan.

## II. KAJIAN PUSTAKA

Sistem permukiman tersusun dari berbagai elemen yang memiliki ciri-ciri masing-masing yaitu unsur alami (*nature*) seperti geologi, topografi, hidrologi, tanah, iklim maupun vegetasi dan fauna, individu (*man*), masyarakat (*society*), bangunan (*shells*), dan jaringan (*network*) seperti adanya transportasi, air bersih, energi listrik dan sebagainya (Doxiadis, 1986). Dari teori terkait permukiman, maka variabel yang digunakan yaitu alam (*nature*) berupa ketinggian lahan dan hutan, individu (*man*) berupa mata pencaharian, masyarakat (*society*) berupa stratifikasi sosial dan sistem kepercayaan, bangunan (*shells*), serta jaringan (*network*) berupa pola pergerakan masyarakat terkait upacara keagamaan.

## III. METODOLOGI PENELITIAN

### A. METODE PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini, pengumpulan data sekunder dilakukan melalui instansi terkait penelitian, serta melalui studi literatur. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, kuisioner, serta dokumentasi.

#### 1. Observasi (Pengamatan Langsung)

Observasi merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung suatu objek yang ingin diteliti untuk memperoleh sejumlah data atau informasi yang dibutuhkan terkait penelitian.

#### 2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan, pemilihan, maupun pengolahan, dan penyimpanan informasi melalui gambar (foto), yang dapat digunakan sebagai bukti yang akurat dalam sebuah penelitian. Dokumentasi dilakukan pada saat melakukan wawancara terkait variabel pemanfaatan ruang dalam Kampung Adat Tarung berdasarkan kepercayaan *Marapu*.

#### 3. Wawancara

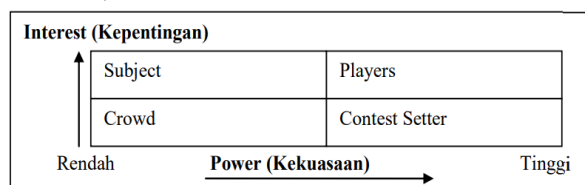
Wawancara merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melalui percakapan antar dua orang atau lebih antara narasumber dan pewawancara secara lisan dengan tujuan untuk mengumpulkan data atau informasi. Dalam penelitian terkait "Identifikasi Pemanfaatan Ruang Kampung Adat Tarung, Kecamatan Loli, Kabupaten Sumba Barat Berdasarkan Kepercayaan *Marapu*" narasumber yang diwawancara yaitu orang atau pihak yang dianggap paling paham terkait pembahasan. Wawancara ini dilakukan pada tokoh masyarakat di Kampung Adat Tarung yang di anggap paham dan mengetahui terkait informasi yang dibuthkan tentang Kampung Adat Tarung.

Permukiman tradisional sering didefinisikan sebagai tempat yang masih menjaga nilai adat dan kebudayaan dari para leluhur, yang seringkali dikaitkan dengan sebuah kepercayaan yang unik di dalam masyarakat (Chrysler, 2000). Menurut Koentjaraningrat, sistem kepercayaan atau religi dalam suatu kebudayaan dapat memelihara emosi diantara pengikut-pengikutnya, dengan demikian emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi, tiga unsur lainnya yaitu sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan dan umat yang menganut kepercayaan tersebut. Berdasarkan teori, maka variabel yang digunakan untuk unsur kepercayaan yaitu emosi keagamaan, sistem keyakinan, upacara keagamaan, dan penganut kepercayaan.

### B. METODE PENGAMBILAN SAMPEL

Metode pengambilan sampel dilakukan secara non probabalitiy sampling dengan menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan metode mengumpulkan ilustrasi dengan tanpa bersumber pada random, wilayah ataupun strata, melainkan bersumber pada terdapatnya pandangan yang berfokus pada tujuan tertentu (Arikunto, 2006 dalam Lenaini, 2021).

Untuk menentukan narasumber dalam penelitian maka digunakan analisa stakeholder. Analisa stakeholder dimulai dengan menyusun stakeholder pada matriks dua kali dua menurut *intererst* (kepentingan) stakeholder terhadap masalah dan *power* (kekuasaan) dalam mempengaruhi masalah tersebut (Brysson, 2004 dalam Putri, 2017).



**Bagan 1. Matriks Analisis Peran Stakeholder Menurut Brysson**

Penjelasannya sebagai berikut :

- Subject*, merupakan stakeholder yang memiliki kepentingan tinggi tetapi kekuasaannya rendah. Stakeholder ini dapat menjadi pengaruh jika membentuk aliansi dengan stakeholder lainnya
- Players*, merupakan stakeholder yang aktif dan terlibat dalam pelaksanaan kebijakan, serta memiliki pengaruh serta kepentingan yang tinggi.
- Crowd*, merupakan stakeholder yang memiliki kepentingan dan kekuasaan yang rendah, namun memiliki pengaruh terhadap hasil yang diinginkan sehingga menjadi pertimbangan untuk mengikutsertakannya.

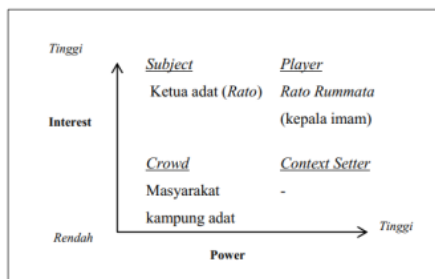
- d. *Contest setter*, merupakan stakeholder yang memiliki pengaruh tinggi tetapi memiliki sedikit kepentingan.

**Tabel 1. Identifikasi Peran Stakeholder**

Stakeholder	Peran
<i>Rato Rummata</i> (kepala imam)	Sebagai pemimpin dalam ritual yang berkaitan dengan kepercayaan <i>Marapu</i> , dan juga sebagai pihak yang paham terkait kepercayaan <i>Marapu</i> .
Tokoh kampung adat yaitu Ketua adat ( <i>Rato</i> )	Sebagai pemimpin dalam setiap tindakan yang dilakukan terkait adat dalam Kampung Adat Tarung. Ketua adat berperan dalam memelihara hidup rukun di dalam persekutuan, menjaga supaya hukum itu dapat berjalan dengan selayaknya.
Masyarakat kampung adat	Sebagai penduduk yang mendiami Kampung Adat Tarung

Sumber : Hasil rumusan 2022

Analisa mengenai peran stakeholder terkait kepentingan dan kekuasaan dapat dilihat dalam bagan berikut.



**Bagan 2. Identifikasi Stakeholder di Kampung Adat Tarung**

Sumber : Hasil Analisa 2022

Berdasarkan hasil identifikasi stakeholder menunjukkan bahwa terdapat beberapa pemangku kepentingan yang terlibat dalam Kampung Adat Tarung diantaranya adalah *Rato Rummata* (kepala imam), ketua adat (*Rato*), dan masyarakat kampung adat. Berdasarkan hasil analisa, maka narasumber yang dipilih adalah *Rato Rummata* (kepala imam), ketua adat (*Rato*), serta masyarakat kampung adat. Ketua adat (*Rato*) merupakan stakeholder *subject* yang memiliki kepentingan tinggi tetapi kekuasaannya rendah, sedangkan stakeholder *player* yaitu *Rato Rummata* (kepala imam) yang memiliki pengaruh serta kepentingan yang tinggi karena terlibat dalam setiap keputusan yang berkaitan dengan kepercayaan dalam Kampung Adat Tarung. Untuk stakeholder *Crowd* yaitu masyarakat kampung adat yang memiliki kepentingan dan kekuasaan yang rendah.

#### IV. KONDISI KAMPUNG ADAT TARUNG, KECAMATAN LOLI, KABUPATEN SUMBA BARAT

Kampung Adat Tarung merupakan salah satu situs adat dengan tradisi megalitik yang masih terjaga hingga sekarang. Kampung Tarung merupakan kompleks perkampungan yang masih menjalankan tradisi megalitik hingga saat ini. Kampung ini dibagi menjadi 6 RT, yaitu

#### C. METODE PENGAMBILAN DATA

Behavioral mapping digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pergerakan masyarakat terkait upacara-upacara yang dilakukan. Behavior Mapping digambarkan dalam bentuk sketsa atau diagram mengenai suatu area dimana manusia melakukan berbagai kegiatannya. Pemetaan perilaku ini dapat dilakukan secara langsung pada saat dan tempat dimana dilakukan pengamatan kemudian berdasarkan catatan-catatan yang dilakukan (Sommer, 1980 dalam Muhammad, 2013).

Pada penelitian ini, pemetaan perilaku menekankan pada pergerakan manusia pada suatu periode waktu tertentu. Tahap dalam pemetaan ini adalah :

- Membuat sketsa tempat atau setting, yang meliputi seluruh unsur fisik yang diperkirakan mempengaruhi perilaku pengguna ruang tersebut
- Membuat daftar perilaku yang akan diamati
- Mencatat berbagai perilaku dalam tempat tersebut dengan menggambarkan simbol-simbol pada peta dasar

#### D. METODE ANALISA

Metode analisa yang digunakan dalam penelitian "Identifikasi Pemanfaatan Ruang Kampung Adat Tarung, Kecamatan Loli, Kabupaten Sumba Barat Berdasarkan Kepercayaan *Marapu*" adalah sebagai berikut.

Untuk mengetahui bagaimana kepercayaan *Marapu* dalam Kampung Adat Tarung, bagaimana pemanfaatan ruang dalam Kampung Adat Tarung berdasarkan kepercayaan *Marapu*, serta bagaimana kepercayaan *Marapu* berengaruh terhadap Kampung Adat Tarung, maka digunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisa deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang memberikan gambaran atau memberikan penjelasan terkait suatu keadaan tanpa ada perlakuan terhadap objek penelitian yang akan diteliti, atau dengan kata lain peneliti menggambarkan sesuatu yang benar-benar terjadi di lokasi penelitian. Tujuan dari analisa deskriptif ini adalah membuat penjabaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat-sifat populasi daerah tertentu.

Analisa ini dilakukan pada data yang diperoleh melalui hasil wawancara terhadap narasumber yang telah ditentukan untuk mengetahui kepercayaan *Marapu* dalam Kampung Adat Tarung, pemanfaatan ruang dalam Kampung Adat Tarung berdasarkan kepercayaan *Marapu*, serta pengaruh kepercayaan *Marapu* terhadap Kampung Adat Tarung, Kecamatan Loli, Kabupaten Sumba Barat berdasarkan kepercayaan *Marapu*. Dari data yang dikumpulkan pada hasil penelitian, peneliti kemudian menggambarkan hasil wawancara dengan baik dan jelas.

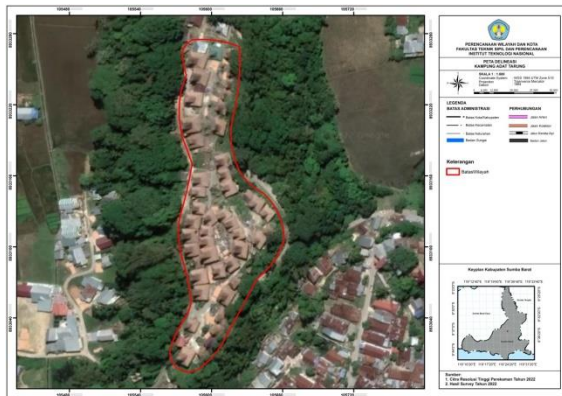
Waitabar, Tarung, Bodoede, Podoradaka, Prawijawa dan Adelara/Wono, dan 3 RW, yaitu : Waitabar, Jabargandeng dan Bodoradaka.

Kampung Adat Tarung terletak pada dataran yang paling tinggi pada posisi 09° 37' 58" LS dan 119° 24' 26



“ BT, dengan ketinggian 481 meter di atas permukaan air laut. Pada dataran ini terdapat sejumlah rumah adat mengelilingi sejumlah dolmen dan kubur batu. Situasi lingkungan komplek Kampung Tarung sangat sejuk dan rindang karena banyaknya pepohonan yang terdapat di kompleks ini. Adapun batas-batas Kampung Kampung Adat Tarung adalah :

- Sebelah Timur : Kelurahan Komerda
- Sebelah Barat : Kelurahan Wailiang
- Sebelah Utara : Kelurahan Padaeweta
- Sebelah Selatan : Kelurahan Komerda



**Peta 1. Lokasi Kampung Adat Tarung**

Sumber : Hasil Survey 2022

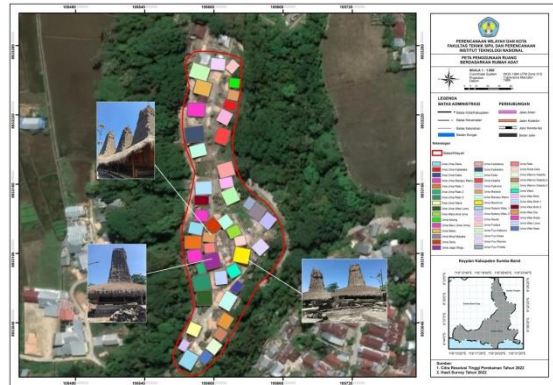
Lokasi Kampung Adat Tarung berada di ketinggian dengan dikelilingi pagar batu seperti kampung adat pada umumnya di Pulau Sumba, dikarenakan pada zaman dahulu terdapat perang antar suku sehingga para leluhur memilih tempat yang tinggi untuk membangun kampung adat sehingga memudahkan dalam memantau pergerakan musuh yang datang menyerang dari bawah kampung. Dalam Kampung Adat Tarung terdapat *kabisu* (suku) yang berbeda-beda, yaitu *kabisu* Wannu Kalada, *kabisu* Natara Watu, *kabisu* Wee Nawi, *kabisu* Wannu Kalada, *kabisu* Wee Dia, *kabisu* Wee Lowo, *kabisu* Anawara, serta *kabisu* Toku Yangu.

Kampung Adat Tarung pada tahun 2017 pernah mengalami kebakaran, dimana mengakibatkan semua bangunan dalam kampung terbakar habis. Setelah peristiwa kebakaran ini, kemudian Kampung Adat Tarung selesai dibangun kembali pada tahun 2019. Ketika dibangun kembali, semua bangunan dalam Kampung Adat Tarung dibangun seperti pada saat sebelum kebakaran terjadi, baik dari bentuk bangunan, bahan bangunan, fungsi, maupun maknanya tetap sama walaupun sudah bukan merupakan bangunan yang masih asli dari zaman dahulu.

### 1. Bangunan

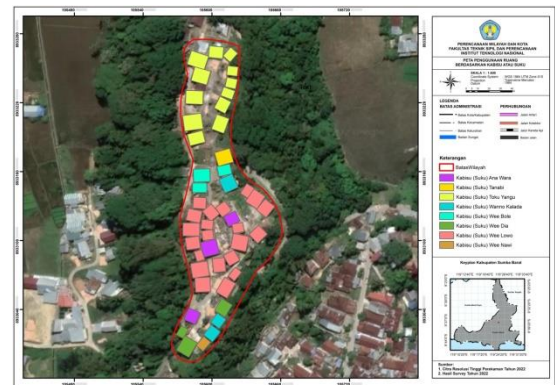
Berkaitan dengan kepercayaan masyarakatnya, bangunan di dalam kampung adat dibangun berderet mengelilingi *natara* (halaman) yang berisi kubur batu, tempat upacara, dan juga rumah suci. Rumah dalam kampung adat ini memiliki tiga susunan yaitu bagian atas berupa atap, tingkat kedua merupakan tempat tinggal

manusia, dan paling bawah merupakan kandang atau tempat tinggal hewan berupa ayam, babi maupun kuda.



**Peta 2. Penggunaan Ruang Untuk Rumah Adat**

Sumber : Hasil Survey 2022



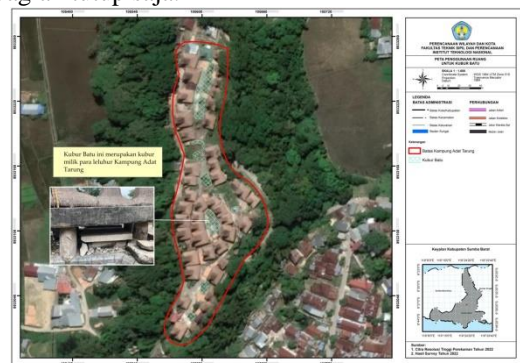
**Peta 3. Penggunaan Ruang Berdasarkan Suku**

Sumber : Hasil Survey 2022

### 2. Kubur Batu

Kubur batu yang berada di tengah-tengah rumah adat, secara umum dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. *Upawai*, kubur batu yang diletakkan di bawah meja batu (dolmen)
2. *Udikabang*, kubur batu yang hanya terdiri atas bagian wadah dan tutup saja.
3. *Udimanoba*, kubur batu yang hanya terdiri atas bagian tutup saja.



**Peta 4. Penggunaan Ruang Untuk Kubur Batu**

Sumber : Hasil Survey 2022

## V. ANALISA

### A. Analisa Kepercayaan *Marapu* Dalam Kampung Adat Tarung

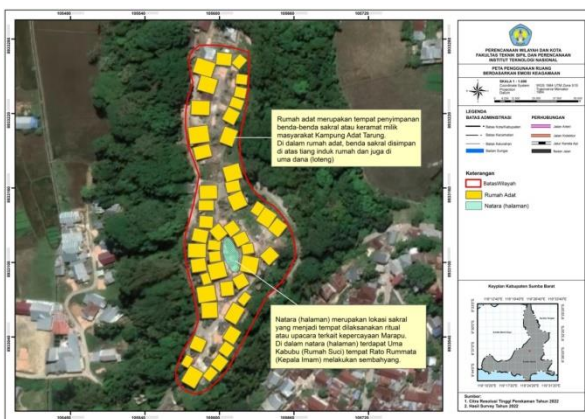
Berdasarkan teori Koentjaraningrat, terdapat empat 4 unsur dalam sistem kepercayaan yaitu berupa emosi keagamaan, sistem kepercayaan, upacara keagamaan serta penganut kepercayaan.

#### 1. Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Kampung Adat Tarung adalah kepercayaan *Marapu*. Kepercayaan *Marapu* merupakan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan melalui perantara yaitu roh para leluhur atau nenek moyang.

#### 2. Emosi Keagamaan

Dalam Kampung Adat Tarung, emosi keagamaan diwujudkan dengan adanya tempat yang dianggap keramat atau sakral oleh masyarakat serta adanya benda yang memiliki nilai kesakralan. Lokasi keramat dalam Kampung Adat Tarung yaitu di tengah-tengah kampung. Lokasi sakral ini disebut dengan *natara* (halaman) yang di dalamnya terdapat tanah lapang yang merupakan tempat upacara atau ritual dilaksanakan, pohon pelindung kampung, rumah suci tempat kepala imam berdoa, dan juga kubur-kubur batu para leluhur. Lokasi keramat ini hanya bisa dimasuki pada hari-hari tertentu seperti pada saat ritual adat, pesta adat, maupun upacara kematian. Emosi keagamaan juga terwujud dalam benda yang disakralkan dalam Kampung Adat Tarung. Benda sakral dimiliki oleh masing-masing rumah adat dalam kampung, yang biasanya berupa gong (*talla*), tambur (*beddu*), batu (*togo*), tameng, tombak (*nobbu*), kain, emas, maupun perhiasan lain yang merupakan warisan turun-temurun yang harus dijaga.



Peta 5. Penggunaan Ruang Untuk Emosi Keagamaan

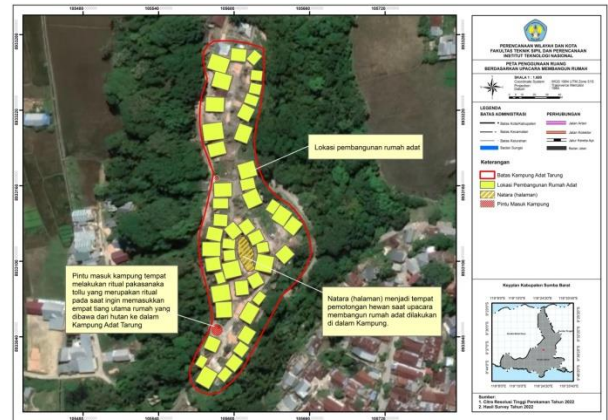
Sumber : Hasil Analisa 2022

### 3. Upacara Keagamaan

#### a. Upacara Membangun Rumah Adat

Dalam Kampung Adat Tarung, jika membangun rumah adat atau mengganti bahan bangunan dari rumah adat, maka mereka akan melakukan ritual baik dari sebelum

membangun, selama proses membangun, hingga selesai membangun.

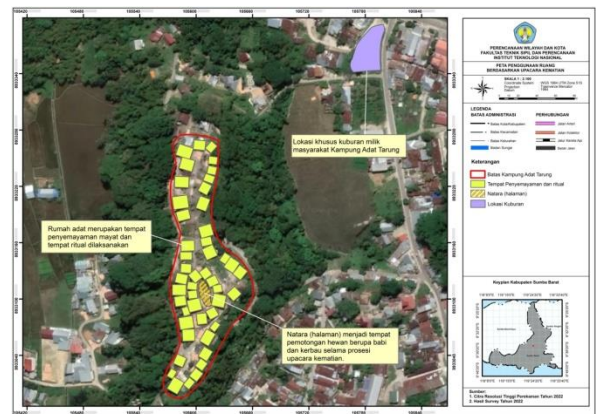


Peta 6. Penggunaan Ruang Berdasarkan Upacara Membangun Rumah Adat

Sumber : Hasil Analisa 2022

#### b. Upacara Kematian

Sistem penguburan di masyarakat Sumba dan Kampung Adat Tarung terkhususnya dilakukan secara bertahap. Jika seseorang meninggal, ia tidak segera dikubur melainkan terlebih dahulu akan disemayamkan di rumah duka selama beberapa hari tergantung kesepakatan keluarga. Selama proses penyemayaman hingga proses penguburan, mereka memotong hewan berupa babi dan kerbau untuk memberi makan para undangan. Masyarakat yang meninggal di Kampung Adat Tarung ada yang dikubur di dalam kampung, dan dikubur diluar kampung.



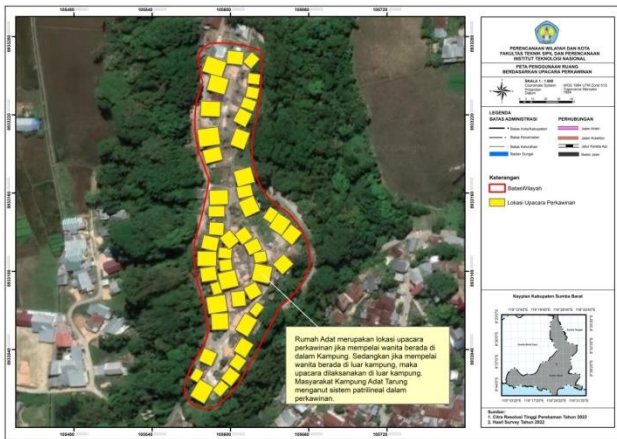
Peta 7. Penggunaan Ruang Berdasarkan Upacara Kematian

Sumber : Hasil Analisa 2022

#### c. Upacara Perkawinan

Dalam proses perkawinan, ada tiga tahap yang dilakukan agar pasangan tersebut dapat dianggap sah secara adat. Tahap pertama yaitu tahap masuk minta yang merupakan tahap lamaran, kedua adalah tahap *kette* (Ikut) atau *Utta Winno* (Sirih Pinang) yang merupakan tahap tunangan, dan ketiga adalah tahap pindah, dimana mereka sudah sah di anggap sebagai suami istri atau dengan kata lain sudah menikah secara adat.



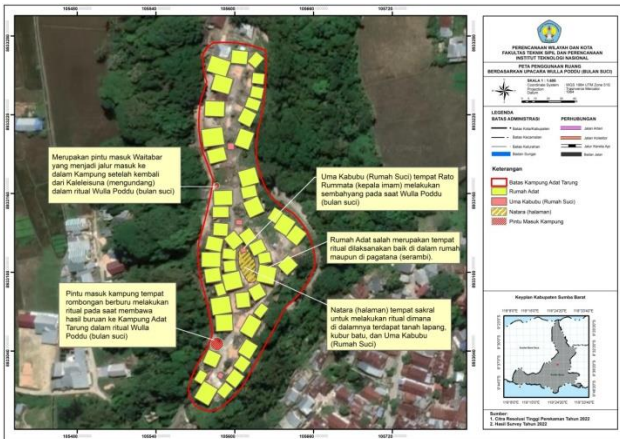


**Peta 8. Penggunaan Ruang Berdasarkan Upacara Perkawinan**

Sumber : Hasil Analisa 2022

**d. Upacara Wulla Poddu (Bulan Suci)**

*Wulla poddu* merupakan bulan suci yang sangat penting bagi penganut kepercayaan *Marapu* karena merupakan peringatan kematian Anak Tunggal yang lahir ke dunia seperti halnya dengan agama Kristen Protestan dan Katholik. *Wulla poddu* (Bulan Suci) ini berlangsung selama satu bulan antar bulan Oktober hingga bulan November setiap tahunnya. Selama *Wulla Poddu* (Bulan Suci), terdapat beberapa tahapan upacara yang dilakukan yaitu *Tauna Marapu*, *Tobba Wannu*, *Deke Kawukku*, *Kaleisuna*, *Masussara*, *Mana'a*, *Lodo Kalango*, dan *Lulli*.

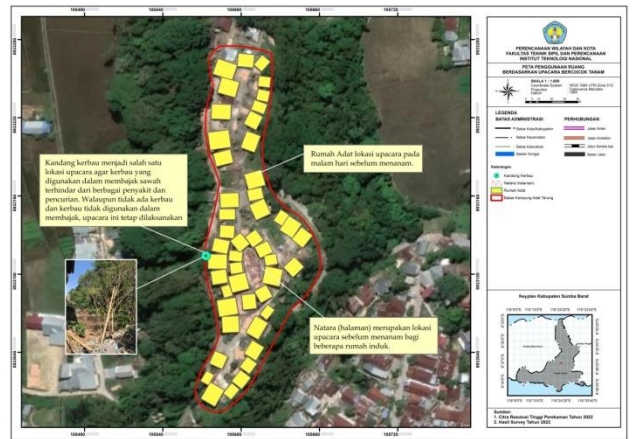


**Peta 9. Penggunaan Ruang Berdasarkan Upacara Wulla Poddu (Bulan Suci)**

Sumber : Hasil Analisa 2022

**e. Upacara Bercocok Tanam**

Dalam menanam, masyarakat melakukan ritual baik sebelum menanam, selama menanam, dan juga pada saat memanen di sawah.



**Peta 10. Penggunaan Ruang Berdasarkan Upacara Bercocok Tanam**

Sumber : Hasil Analisa 2022

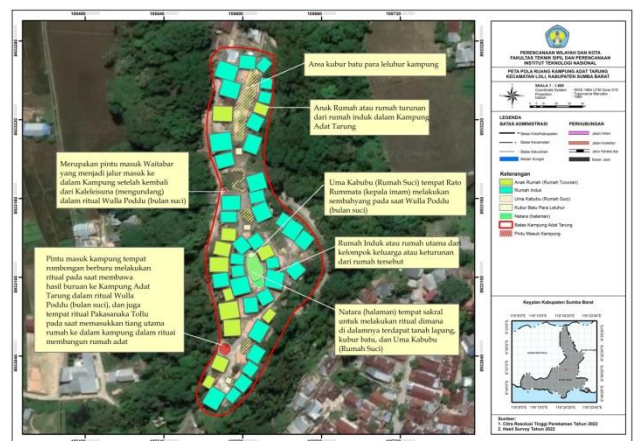
**4. Penganut Kepercayaan**

Meskipun masyarakat di dalam Kampung Adat Tarung ada yang sudah menganut agama lain seperti Kristen Protestan dan Katholik, akan tetapi semua masyarakat tetap mengikuti semua upacara atau ritual yang dilakukan yang berkaitan dengan kepercayaan *Marapu*.

**B. Analisa Pemanfaatan Ruang Kampung Adat Tarung Berdasarkan Kepercayaan Marapu**

**1. Pemanfaatan Ruang Kampung Adat Tarung Berdasarkan Setting Spasial**

Pemanfaatan ruang di dalam Kampung Adat Tarung digunakan untuk bangunan berupa rumah adat, *nataru* (halaman) yang menjadi tempat sakral di dalam kampung adat karena merupakan tempat melaksanakan upacara atau ritual, *Uma Kabubu* (Rumah Suci) yang merupakan rumah tempat berdoa bagi penganut kepercayaan *Marapu*, dan juga kubur batu para leluhur kampung.



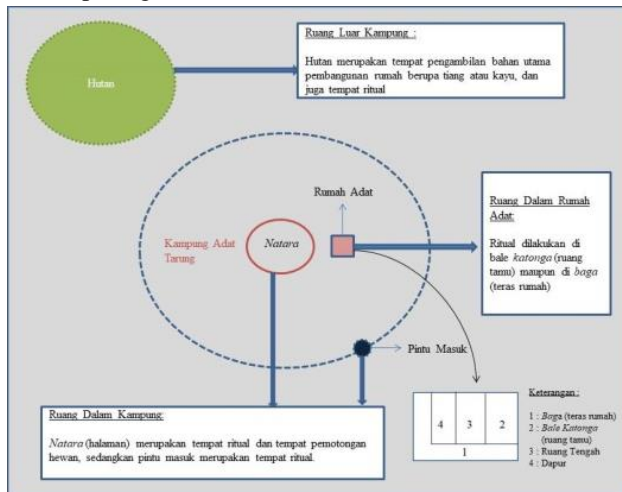
**Peta 11. Pemanfaatan Ruang Kampung Adat Tarung Berdasarkan Setting Spasial**

Sumber : Hasil Analisa 2022

## 2. Pemanfaatan Ruang Kampung Adat Tarung Berdasarkan Setting Budaya

### a. Upacara Membangun Rumah Adat

Pemanfaatan ruang dalam upacara membangun rumah yaitu di rumah adat, *natara* (halaman), pintu masuk kampung, serta di hutan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.

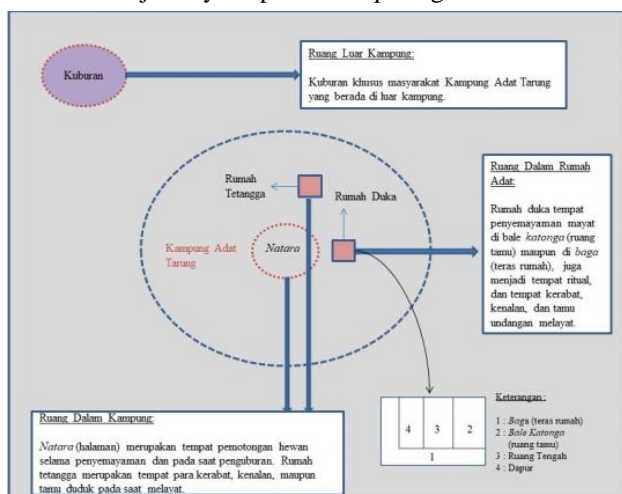


Gambar 1. Pola Pemanfaatan Ruang Berdasarkan Upacara Membangun Rumah Adat

Sumber : Hasil Analisa 2022

### b. Upacara Kematian

Pemanfaatan ruang dalam upacara kematian yaitu di rumah adat, *natara* (halaman), dan di lokasi penguburan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :

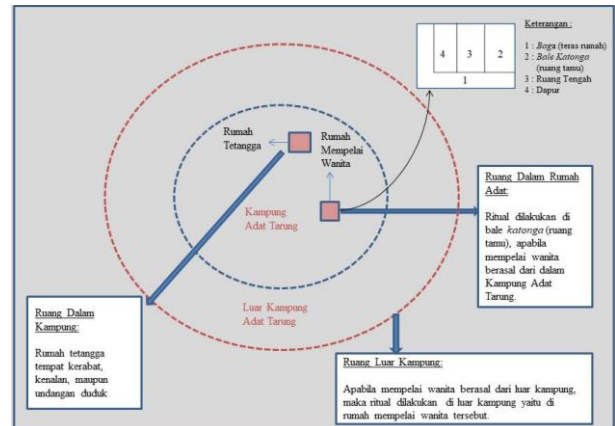


Gambar 2. Pola Pemanfaatan Ruang Berdasarkan Upacara Kematian

Sumber : Hasil Analisa 2022

### c. Upacara Perkawinan

Pemanfaatan ruang dalam upacara perkawinan yaitu di rumah mempelai wanita, rumah tetangga, dan di luar kampung adat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :

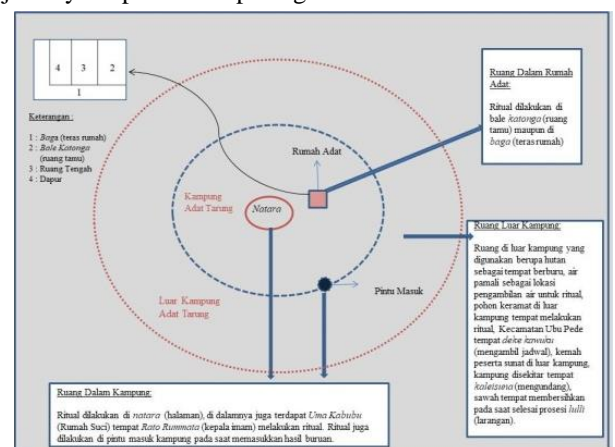


Gambar 3. Pola Pemanfaatan Ruang Berdasarkan Upacara Perkawinan

Sumber : Hasil Analisa 2022

### d. Upacara Wulla Poddu (Bulan Suci)

Pemanfaatan ruang dalam upacara *Wulla Poddu* (Bulan Suci) yaitu di rumah adat, *natara* (halaman) dimana di dalamnya terdapat lokasi ritual berupa tanah lapang dan *Uma Kabubu* (Rumah Suci), halaman rumah masing-masing, pintu masuk kampung, pohon keramat di luar kampung, lokasi air pamali, hutan, kemah peserta sunat di luar kampung, lokasi *deke kawuku* di luar kampung, dan juga kampung adat lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :



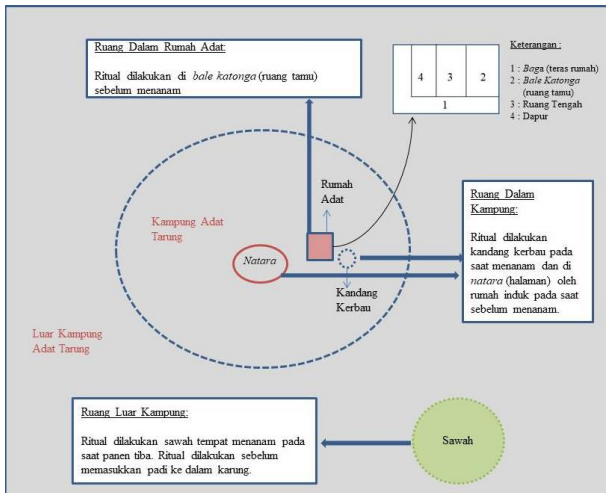
Gambar 4. Pola Pemanfaatan Ruang Berdasarkan Upacara Wulla Poddu (Bulan Suci)

Sumber : Hasil Analisa 2022

### e. Upacara Bercocok Tanam

Pemanfaatan ruang dalam upacara bercocok tanam yaitu di rumah adat, kandang kerbau, dan juga di sawah yang berada di luar kampung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :



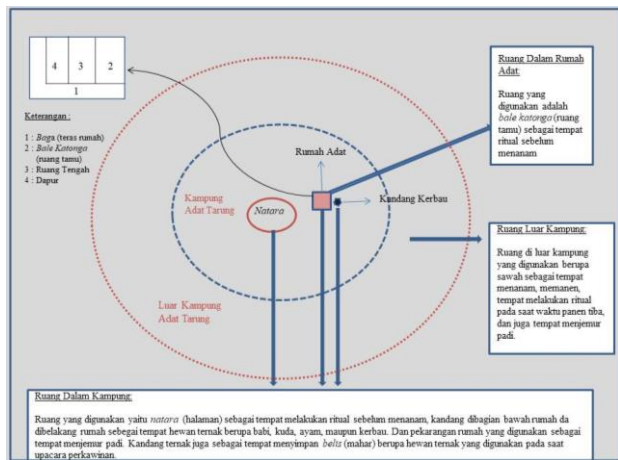


Gambar 5. Pola Pemanfaatan Ruang Berdasarkan Upacara Bercocok Tanam

Sumber : Hasil Analisa 2022

### 3. Pemanfaatan Ruang Kampung Adat Tarung Berdasarkan Setting Ekonomi

Pemanfaatan ruang dalam setting ekonomi yaitu di rumah adat, kandang hewan, *natara* (halaman), pekarangan rumah, dan juga di sawah yang berada di luar kampung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :



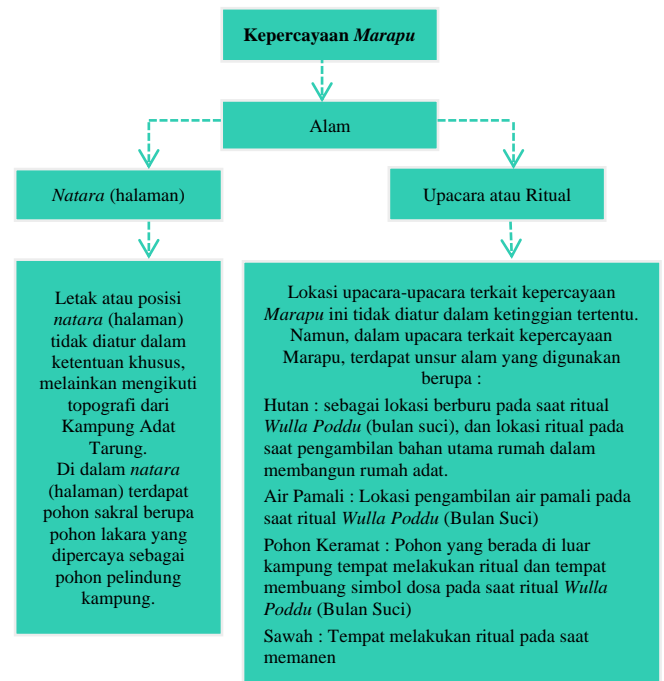
Gambar 6. Pola Pemanfaatan Ruang Berdasarkan Setting Ekonomi

Sumber : Hasil Analisa 2022

### C. Analisa Pengaruh Kepercayaan Marapu Terhadap Kampung Adat Tarung

Berdasarkan teori Doxiadis (1986), sistem permukiman tersusun dari berbagai elemen yang memiliki ciri-ciri masing-masing yaitu unsur alami (*nature*), individu (*man*), masyarakat (*society*), bangunan (*shells*), dan jaringan (*network*). Berikut merupakan penjabaran pengaruh kepercayaan *Marapu* terhadap Kampung Adat Tarung dianalisis berdasarkan elemen permukiman.

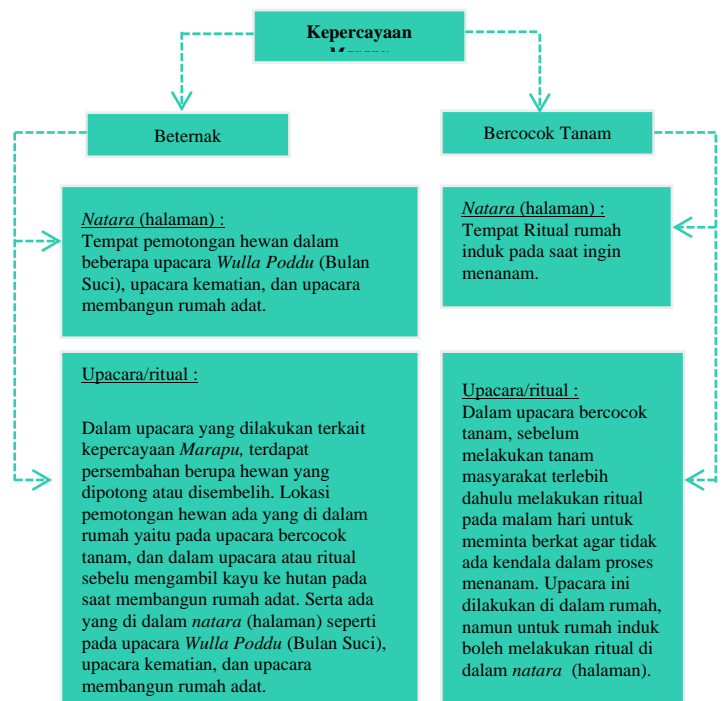
### 1. Alam (*Nature*)



Bagan 3. Hubungan Kepercayaan *Marapu* dengan Alam (*Nature*)

Sumber : Hasil Analisa 2022

### 2. Individu (*Man*)



Bagan 4. Hubungan Kepercayaan *Marapu* dengan Individu (*Man*)

Sumber : Hasil Analisa 2022

### 3. Society



**Bagan 5. Hubungan Kepercayaan Marapu dengan Society**

Sumber : Hasil Analisa 2022

## VI. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kepercayaan *Marapu* merupakan kepercayaan terhadap Sang Pencipta melalui perantara berupa roh nenek moyang atau roh para leluhur. Dalam kepercayaan *Marapu*, *natara* (halaman) merupakan lokasi sakral yang menjadi tempat melakukan upacara-upacara terkait dengan kepercayaan, dimana di dalamnya terdapat kubur batu para leluhur, pohon pelindung kampung, tanah lapang tempat melakukan ritual dan *Uma Kabubu*. Dalam kepercayaan *Marapu* terdapat berbagai upacara yang dilakukan seperti upacara *Wulla Poddu* (Bulan Suci), upacara membangun rumah adat, upacara bercocok tanam, upacara perkawinan, dan upacara kematian.

Berdasarkan kepercayaan *Marapu* dalam Kampung Adat Tarung, terdapat *setting* atau latar yang membentuk pola pemanfaatan ruang permukiman yaitu latar atau

## VII. UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih diucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Orang Tua, Saudara, Pembimbing, Dosen-dosen, serta masyarakat Kampung Adat Tarung, yang telah

## VII. REFERENSI

### Buku dan E-book

Fachri Muzaqi, M. Arief Wicaksono, Ridho Kusuma (2018). *Sejarah Baru Tarung*. Nusa Tenggara Timur : Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dan Tradisi

### 4. Bangunan



**Bagan 6. Hubungan Kepercayaan Marapu dengan Bangunan (Shell)**

Sumber : Hasil Analisa 2022

### 5. Jaringan (Network)

Berdasarkan hasil pemetaan perilaku terkait upacara adat yang dilakukan di Kampung Adat Tarung, ruang yang paling sering digunakan dalam upacara-upacara di dalam Kampung Adat Tarung adalah *natara* (halaman) sehingga *natara* (halaman) merupakan ruang inti dalam prosesi upacara adat di dalam Kampung Adat Tarung.

*setting* spasial yang berkaitan dengan elemen fisik di dalam kampung adat seperti bangunan, *natara* (halaman), *Uma Kabubu* (Rumah Suci), dan kubur batu para leluhur. *Setting* budaya berkaitan dengan upacara-upacara adat. *Setting* ekonomi berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat yaitu dalam beternak dan bertani, dimana masing-masing mata pencaharian memiliki kaitan dengan kepercayaan *Marapu*, yang juga membentuk ruang untuk beraktivitas. Ruang yang digunakan berupa ruang di dalam rumah adat, ruang dalam lingkup kampung adat, serta ruang di luar kampung adat. Kepercayaan *Marapu* juga memiliki pengaruh terhadap permukiman Kampung Adat Tarung dilihat berdasarkan elemen alam (*nature*), individu (*man*), society, bangunan (*shell*), serta jaringan atau pola pergerakan masyarakat pada saat ritual.

membantu sehingga penelitian tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.

I Gede Astra Wesnawa (2015). *Geografi Permukiman*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Joyce Marcella Laurens (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta : PT Gradinso

Koentjaraningrat (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta

- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : P.T Dian Rakyat
- Lukman Solihin (2018). *Uma Mbatangu Arsitektur Tradisional Sumba Di Kampung Adat Ratenggaro*. Jakarta Timur : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Siti Maria, Julianus Limberg (2007). *Marapu di Pulau Sumba*. Jakarta : Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
- Jurnal**
- Anita Purnama Usman, Ibnu Sasongko, Annisaa H. Imaduddina (2018). *Pengaruh Pola Bermukim Masyarakat Kampung Adat Bodo Maroto Terhadap Masyarakat Kampung Praijing Berdasarkan Ritual Adat Kepercayaan*. Malang : Institut Teknologi Nasional Malang
- A. Taufani Irawan, Antariksa, Jenny Ernawati (2012). *Lokalitas Pola Ruang Ritual dan Sosial Pada Permukiman Masyarakat Hindu Dusun Sawun Wagir Malang*. Malang : Universitas Brawijaya
- Bayu Kusumo W, Saraswati (2020). *Kajian Kearifan Budaya Lokal dalam Penataan Ruang Kampung Adat Dukuh*. Bandung : Universitas Islam Bandung
- Berlian Rambu Pesi K, Rama Tulus P, Izak Y. M Lattu (2021). *Ritual Wulla Poddu Sebagai Model Resiliensi Masyarakat Marapu di Kampung Tarung dan Praijing Sumba Barat*
- Cut Nuraini (2015). *Posisi Teori Bincar-Bonom Dalam Konsep Dasar Elemen elemen Pembentuk Permukiman*. Sumatera : Institut Teknologi Medan
- Dwi Wahyu Heriyanto, Nana Novita Pratiwi, Firsta Rekayasa (2018). *Pengaruh Unsur-Unsur Budaya Terhadap Pola Permukiman Di Kota Singkawang*. Kalimantan : Universitas Tanjungpura
- I Gde Nyoman Ronni Hermawan, I nyoman Harry Juliarthana. "Pola Ruang Permukiman Tradisional Desa Ababi di Kawasan Rawan Bencana Gunung Agung." *Jurnal Riset Planologi* 1.2 (2020)
- I Gede Astra W(2010). *Dinamika Pemanfaatan Ruang Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Buleleng Provinsi Bali*. Forum Geografi 24 (1) : 1
- I Made Agus Julianto, I Wayan S, Zuraidah (2017). *Tata Ruang Permukiman Pada Masyarakat Bena Suatu Kajian Arkeologi Keruangan*. Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud, 18 (1). pp. 71-78
- Jessica Vanessa K (2015). *Makna Ruang Pada Hunian Tradisional di Desa Rende Kabupaten Sumba Timur*. Surabaya : Universitas Kristen Petra
- Lelono, H. (2002). *Latar Kepercayaan Yang Mempengaruhi Permukiman Dan Rumah Tengger Di Jawa Timur*. Berkala Arkeologi, 22(1), 49–57
- Lenaini, I. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling." *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6.1(2021)
- Lukman Solihin (2013). *Mengantar Arwah Jenazah Ke Parai Marapu : Upacara Kubur Batu Pada Masyarakat Umalulu, Sumba Timur*.
- Made Bayu Arya Pradnyana, Antariksa (2018). *Faktor Pembentuk Pola Ruang Permukiman Tradisional Bali Aga Pada Desa Adat Bugbug, Karangasem, Bali*. Malang : Universitas Brawijaya
- Ni Ketut Agusinta Dewi (2016). *Makna dan Peran Kosmologi Dalam Pembentukan Pola Perkampungan Tradisional Sasak*. Bali : Universitas Udayana
- Nyoman Rema, A.A Gde Bagus (2020). "Pola Ruang Permukiman dan Arsitektur Tradisional Kampung Adat Duarato." *Balai Arkeologi Bali*
- Puput Wahyu Budiman, Sudaryono. "Pola Permukiman Suku Dayak Kenyah Di Kelurahan Budaya Pampang Kota Samarinda". *Jurnal Riset Pembangunan* 3.2 (2021).
- Sasongko, Ibnu (2005). *Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa Puyung - Lombok Tengah)*. Dimensi Teknik Arsitektur, 33 (1). pp. 1-8.
- Sasongko, Ibnu. "Pembentukan Ruang Berdasarkan Budaya Ritual." *Disertasi. ITS Fakultas Tekni Sipil dan Perencanaan* (2006).
- Sasongko, I. "Struktur Ruang Permukiman Karangsalah dan Segenter di Desa Bayan." *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur* 20.1 (2005): 16 25.
- Siti Fatimah A, Nurini (2014). *Struktur dan Pola Ruang Kampung Uma Lengge Berdasarkan Kearifan Lokal Di Desa Maria, Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Syavana Fairuzahira, Wara Indira Rukmi, Kartika Eka Sari. "Elemen Pembentuk Permukiman Tradisional Kampung Naga." *Jurnal Tata Kota dan Daerah* 12.1 (2020)
- Wayan Ganesha, Antariksa, Dian Kusuma W. "Pola Ruang Permukiman dan Rumah Tradisional Bali Aga Banjar Dauh Pura Tigawasa." *Arsitektur e-Journal* 5.2 (2012)
- Yofangga Rayson, A.M Ridjal, Noviani Suryasari (2014). *Peran Kosmologi Terhadap Pembentukan Pola Ruang Permukiman Dusun Segenter*." Jawa Timur : Universitas Brawijaya



